BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna dan paling tinggi derajatnya dibanding makhluk-makhluk ciptaan Allah lain-Nya. Keistimewaan manusia dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya adalah manusia diberi kesempurnaan secara fisik, pikiran, dan hati, disamping itu manusia juga dibekali berbagai potensi yang lainnya. Termasuk di dalamnya potensi kecerdasan. Kecerdasan yang dimaksud ialah kecerdasan emosional (*emosional intelligence*), kecerdasan intelektual (*intelligence question*), kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) (Tasmara, 2001: 8).

Ahli ilmu jiwa mengatakan bahwa kecerdasan kognitif (IQ) itu hanya mempunyai peran 20% dalam keberhasilan hidup manusia. Sisanya yaitu 80% akan ditentukan oleh faktor-faktor lain, termasuk didalamnya faktor terpenting adalah kecerdasan emosional. Pengertian di atas menunjukkan bahwa kecerdasan kognitif itu hanya mempunyai peran setelah kecerdasan emosional, dalam menentukan puncak prestasi dalam pekerjaan seseorang (Darwin, 2004: 5).

Goleman (1995: 35), menjelaskan bahwa selain faktor IQ yang ikut menentukan tingkat kesuksesan seseorang yaitu faktor kecerdasan emosional *(emotional intelligence)*. Kecerdasan emosional menunjuk pada suatu kemampuan untuk mengatur dan mengelola dorongan-dorongan emosi yang terdapat dalam diri individu. Emosi dapat dikelompokkan pada kesedihan, amarah, takut, gembira, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu. Kecerdasan emosional sangat menentukan potensi manusia mempelajari ketrampilan praktis yang didasarkan pada lima unsur, terdiri dari kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri empati dan kecakapan sosial (Goleman, 2000: 39).

Kecerdasan emosional sering disebut sebagai *street smart* atau kemampuan khusus yang dikenal akal sehat, terkait dengan kemampuan memahami dengan langsung apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kelebihan dan kekurangan, kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan (Stein, 2002: 30).

Nurita (2012: 2) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja yaitu 75-96 persen. Sedangkan peran IQ *(intelligence question)* atau keterampilan kognitif dalam keberhasilan di dunia kerja hanya menempati posisi kedua sesudah kecerdasan emosional dalam menentukan peraihan prestasi puncak dalam pekerjaan yaitu 4-25 persen. Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalani proses menghafalkan Al-Qur'an. Individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan Al-Qur'an yang dijalani melalui berbagai unsur dan tahapan yang harus ditempuh dalam mengendalikan pengaruh dan tekanan (Wahid, 2010: 141).

Seseorang memiliki kemampuan untuk mengendalikan pengaruh tekanan dengan cara memotivasi diri sendiri, mampu menghadapi kegagalan, mengontrol dorongan, mengatur perasaan sehingga tidak mempengaruhi kemampuan berfikir (Aziz, 2003: 29). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam mengendalikan emosi serta mengatur keadaan jiwa (Tridhonanto, 2010: 8).

Seseorang memiliki kemampuan kecerdasan emosional yang dapat ditingkatkan melalui proses pelatihan dan pengalaman. Pelatihan dan pengalaman didapat dari keluarga, sekolah dan lingkungan sehingga mempengaruhi dalam perkembangannya. Kecerdasan emosional bukan prestasi yang berhubungan dengan jenis kinerja, bukan minat terhadap suatu bidang pekerjaan, tetapi kecerdasan emosional mencakup keterampilan dinamis jangka pendek yang strategis dapat diubah sesuai dengan tuntutan keadaan (Stein, 2002: 37-39). Sehingga kecerdasan emosional dapat dikembangkan melalui pelatihan dan pengalaman. Kecerdasan emosional

dapat ditingkatkan dengan melaksanakan ibadah yaitu dengan tujuan untuk menjernihkan hati, sebab dengan hati yang bersih manusia mampu mengendalikan diri dari berbagai sifat yang ada dalam hatinya, salah satu ibadah untuk menjernihkan hati adalah membaca atau menghafalkan Al-Qur'an Al Kariim.

Menghafal Al-Qur'an yaitu proses membaca dan mencamkan Al-Qur'an tanpa melihat tulisan Al-Qur'an (di luar kepala) secara berulang-ulang agar senantiasa ingat dalam rangka memperoleh ilmunya atau suatu proses berusaha untuk mengingat Al-Qur'an dengan berlandaskan kaidah tajwid yang benar (Ma'arif, 1991:) menghafalkan Al-Qur'an adalah individu yang mengamalkannya akan menjadi sebaik-baiknya orang, dinaikkan derajatnya oleh Allah Swt, Al-Qur'an akan memberikan syafaat kepada orang yang membacanya, Allah Swt menjanjikan memberikan mahkota yang bersinar kepada orang tua yang anaknya menghafalkan Al-Qur'an. Seseorang yang membaca Al-Qur'an akan senantiasa dibentengi dari siksaan, hati menjadi tenang dan tentram, serta dijauhkan dari penyakit menua yaitu kepikunan (Subandi, 2010: 2). Sebagaimana Al-Qur'an menjelaskan dalam surat Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحۡنُ نَزَّلۡنَا ٱلذِّكۡرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ٩

Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya" (Departemen Agama RI, 2002: 262)

Allah Swt dalam ayat tersebut bukan berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban memelihara, sebab tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Al-Qur'an akan diusik oleh musuh-musuh Islam. Salah satu usaha dakwah dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya (Al-hafidz, 1994:21).

Penghafal Al-Qur'an berkewajiban untuk menjaga hafalan, memahami apa yang dipelajari dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya. Proses yang dijalani seorang penghafal Al-Qur'an tidaklah mudah dan sangat panjang. Dikatakan tidak mudah karena harus menghafalkan isi Al-Qur'an

dengan kuantitas yang sangat besar terdiri dari 114 surat, 6.236 ayat, 77.439 kata, dan 323.015 huruf yang sama sekali berbeda dengan simbol huruf dalam bahasa indonesia (Subandi, 2010: 2). Proses menghafal dikatakan sebagai proses yang panjang karena tanggung jawab yang diemban penghafal Al-Qur'an akan melekat pada dirinya hingga akhir hayat. Konsekuensi dari tanggung jawab menghafal Al-Qur'an terhitung berat. Penghafal Al-Qur'an yang tidak mampu menjaga hafalannya maka perbuatannya dikategorikan sebagai salah satu bentuk dosa (Wahid, 2010: 7).

Penghafal Al-Qur'an selain membutuhkan kemampuan kognitif yang memadai, kegiatan menghafal Al-Qur'an membutuhkan kekuatan tekad dan niat yang lurus. Dibutuhkan pula usaha keras, kesiapan lahir batin, mengatur suasana hati dan pengaturan diri yang ketat (Khaliq, 2007:). Syarat yang wajib dipenuhi agar tujuan menghafal 30 juz tercapai, kemampuan mengelola emosi di dalam menghafal juga menjadi pertimbangan penting (Subandi, 2010: 4).

Seorang penghafal Al-Qur'an apabila sudah mempunyai niat ikhlas, berarti ia sudah ada hasrat dan kemauan yang telah tertanam dalam hatinya. sehingga jika ada kesulitan ketika menghafalkan ayat-ayat Allah, maka ia akan menghadapinya dengan pantang menyerah sekaligus menjalaninya dengan rasa sabar dan *tawakkal* (Wahid, 2010: 29). Seorang penghafal Al-Qur'an apabila hanya memiliki keinginan tanpa direalisasikan maka tidaklah cukup kemauannya. Sebab sebuah keinginan harus dibarengi dengan kemauan dan semangat yang kuat untuk melakukan tugas mulia (Wahid, 2010: 32). Hal tersebut berkaitan dengan firman Allah Swt yang tertuang dalam surat al-Isra' ayat 19:

وَمَنْ أَرَادَ ٱلْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُوْلَٰٓئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ١٩

Artinya:" Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik" (Departemen Agama RI, 2002: 284).

Uraian di atas menjelaskan bahwa jika seseorang penghafal Al-Qur'an menghafal Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh tekad yang besar dan kuat, kemudian Allah SWT membalas merubah menjadi tindakan yang nyata. Sehingga kecerdasan emosional memiliki kontribusi besar dalam kelancaran proses menghafal Al-Qur'an.

Kesuksesan menghafal Al-Qur'an idealnya dibentuk oleh individu sendiri dan lingkungan yang baik, sehingga target hafalan santri bisa maksimal. Namun tidak semua santri bisa memotivasi dirinya sendiri dan menata dengan baik emosi yang muncul. Kondisi tersebut dialami oleh santri di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang, sehingga kemampuan menghafalkan Al-Qur'an kurang maksimal (Wawancara dengan Muna, 23 Mei 2016).

Berdasarkan data yang di dapat oleh peneliti, bahwa terdapat 22 santri di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang kecenderungan kurang dalam kecerdasan emosional. Ciri-cirinya yaitu santri kurang yakin terhadap kemampuannya, santri banyak yang putus asa ketika mengalami kegagalan, tidak bisa memotivasi diri sendiri, tidak bisa menetralisir dengan baik emosi yang muncul dalam dirinya, dan santri menarik diri (anti sosial). Keadaan tersebut mengakibatkan hafalan Al-Qur'an santri lemah atau kurang maksimal (Observasi pendahuluan, wawancara dengan Sa'adah pada tanggal 20 Mei 2016).

Alasan peneliti memilih pondok pesantren Qur'anil Aziziyah sebagai objek penelitian menurut pandangan peneliti santri diwajibkan menghafal Al-Qur'an, mayoritas santri kalangan mahasiswa. Sehingga santri harus membagi waktu antara menghafalkan Al-Qur'an dengan urusan akademik yang ada di kampus. Realitas kesuksesan mendidik yang diterapkan pondok bukti bahwa banyak alumni menjadi ulama besar dan penghafal Al-Qur'an, sehingga banyak orang tua yang menitipkan anaknya di Pondok Pesantren Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang (Observasi pendahuluan kecerdasan emosional santri, dengan Muna tanggal 23 Mei 2016).

Ilustrasi di atas menunjukkan adanya hubungan signifikasi yakni problematika kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal santri dalam rangka menghafal Al-Qur'an al-Karim. Maka judul dalam skripsi ini yaitu *"Problematika Kecerdasan Emosional Dalam Menghafal Al-Qur'an dan Solusinya Santri di Pondok Pesantren Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang"*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perlu dirumuskan masalah-masalah yang dibahas dan diteliti dalam tulisan ini, yaitu:

1. Bagaimana problematika kecerdasan emosional dalam menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang?
2. Bagaimana solusi problematika kecerdasan emosional dalam menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis problematika kecerdasan emosional dalam menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Semarang.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis solusi problematika kecerdasan emosional dalam menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Qur'anil Aziziyah Bringin Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoretis dan praktis

1. Manfaat Teoretis

   Manfaat teoretis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan dan memperkaya wawasan teoritik dalam

bimbingan penyuluhan Islam, khususnya tentang problematika kecerdasan emosional dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

   Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai problematika kecerdasan emosional dalam menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan semarang, serta masukan bagi pengasuh Pondok Pesantren dalam menyelesaikan masalah problematika kecerdasan emosional dalam menghafal Al-Qur'an.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah praktis dan sistematis atas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga bertujuan untuk menghindari kesamaan penulisan dalam penelitian ini. Penelitian ini menyampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang disusun oleh Aditya Sukma (2014) "Studi Empiris Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, dan Stres Kuliah Terhadap Keterlambatan Penyelesaian Studi". Penelitian ini bertujuan untuk mencari jawaban atas fenomena penyelesaian studi dan keterkaitannya dengan variabel kecerdasan emosional, perilaku belajar dan tingkat stres mahasiswa. Penelitian kualitatif Hasilnya penelitian menunjukkan bahwa variabel perilaku belajar dan stres kuliah berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional dan mengakibatkan keterlambatan penyelesaian studi.

Kedua, Jurnal penelitian yang disusun oleh Dachrud (2005) berjudul "Efektivitas Pelatihan Pesantren Kilat Terhadap Kemampuan Regulasi Diri, Ditinjau dari Kecerdasan Emosional dan Kematangan Emosi". Menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kelompok yang diberi pelatihan pesantren kilat menunjukkan peningkatan kecerdasan emosi sebesar 34,3 % dan peningkatan kematangan sosial sebesar 42,3% lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak diberikan pelatihan.

Peneliti menyimpulkan bahwa pelatihan pesantren kilat dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan kematangan sosial. Penelitian tersebut menjadikan peneliti dalam mengkaji variabel kecerdasan emosional yang terdapat di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang.

Ketiga, Skripsi yang disusun oleh Laily Fauziyah (2010) berjudul "Motivasi Sebagai Upaya Mengatasi Problematika Santri Menghafal Al-Qur'an di Madrasah Tahfidul Qur'an Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta" Penelitian kualitatif Hasilnya penelitian tersebut menunjukkan peran motivasi sangat berpengaruh bagi santri Madrasah Tahfidul Qur'an tanpa adanya motivasi yang kuat pada diri sendiri maka mustahil santri akan berhasil menghatamkan Al-Qur'an 30 juz.

Keempat, Skripsi yang disusun oleh Naelis Sa'adah (2014) "Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Solusinya dalam Perspektif Tasawuf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Huffadhil Qur'an An-Nur Pamriyah Gemuh Kendal". Tujuan penelitian tersebut mencari tahu apa saja problematika yang dihadapi santri dan alumni yang menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Huffadzil Qur'an Gemuh Kendal. Hasilnya menunjukkan bahwa para santri memiliki beragam problem selama kegiatan menghafal Al-Qur'an, problem tersebut dibedakan sebagai problem internal (dalam diri) dan problem eksternal (luar diri) seperti rasa malas, tidak sabar dan putus asa tidak bisa mengatur dan memanfaatkan waktunya dengan baik, tidak disiplin, lupa, bermaksiat, ada masalah dengan lingkungan fisik dan sosialnya.

Kelima, Jurnal penelitian yang disusun oleh Heri Saptadi Ismanto (2011) "Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling (Studi kasus pada beberapa santri di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Semarang) tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan faktor-faktor pendukung kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhotul Qur'an Kauman Semarang. Penelitian ini kualitatif hasilnya menunjukkan bahwa pertama, motivasi santri untuk menghafal Al-Qur'an berasal dari keluarga khususnya orang tua, teman sekolah atau sesama santri, guru, serta kyai Pondok

Pesantren. Kedua, pengetahuan dan pemahaman arti atau makna Al-Qur'an oleh santri pada umumnya mereka masih kurang, sebagai sikap rendah hati agar tidak sombong. Ketiga, cara belajar pengaturan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu 3 kali sehari, menambah hafalan setiap hari 1-2 halaman, *muroja'ah* dan *sema'an*. Keempat, aplikasi menghafal Al-Qur'an dalam bimbingan dan konseling yaitu pada kegiatan layanan bimbingan belajar.

Teori-teori di atas dijadikan dasar oleh peneliti untuk menguatkan penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian di atas terdapat perbedaan pada fokus penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis problematika kecerdasan emosional dalam menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang.

F. Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian *kualitatif*, karena penelitian ini menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis dan bukan angka. Bogdan dan Taylor mendefinisikan *metodologi kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan (Meleong, 2004: 3).

Pendekatan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Pendekatan fenomenologis adalah suatu usaha untuk memahami individu, kehidupan atau pengalaman seseorang melalui persepsi, untuk mengetahui dunia yang dijalani oleh individu perlu mengenal persepsi mereka terhadap sesuatu (Cresweel, 1998: 213).

Penelitian ini berusaha untuk mencari jawaban permasalahan yang diajukan secara sistematik, berdasarkan fakta-fakta dalam masalah kecerdasan emosional dalam menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang.

1. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana diperoleh atau sesuatu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan sumbernya, data dikelompokkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data-data penelitan dikumpulkan peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat obyek penelitian (Sugiyono, 2009: 137). Data primer dalam penelitian ini adalah informasi langsung dari pengasuh, Pengurus dan Santri Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang.

Data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada (Narbuko, 2009: 43). Data ini diperoleh dari kepustakaan, buku, jurnal, skripsi atau catatan yang berhubungan dengan problematika menghafal Al-Qur'an.

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga teknik, yaitu:

a. Observasi

Metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi merupakan pengamatan sistematis terhadap objek yang sedang dikaji (Rakhmad, 2010: 51). Menurut Kartono, observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan (Gunawan, 2013: 143).

Peran peneliti observasi dapat dibedakan menjadi observasi partisipan *(participant observation)* dan observasi non partisipasi *(non participant observation).* Peneliti hanya sebagai *non participant observation* yaitu peneliti tidak perlu ikut menjadi objek yang di observasi, peneliti cukup mengamati kegiatan yang di observasi (Jusuf, 2012: 158). Observasi dilakukan dengan mengamati, mencatat, menganalisis objek yang diamati. Selanjutnya peneliti dapat membuat kesimpulan tentang problematika kecerdasan emosional dalam

menghafal Al-Qur'an. Objek pengamatan dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang.

b. Teknik wawancara/*Interview*

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2010: 180). Pedoman wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data utama, selanjutnya pedoman wawancara dapat dikembangkan untuk memperoleh data yang lebih detail (Jusuf, 2012: 154).

Pewawancara membawa pedoman yang hanya garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan. Peneliti akan mewawancarai pengasuh, pengurus, dan santri Pondok Pesantren yang terkait dengan problematika kecerdasan emosional dalam menghafal Al-Qur'an.

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.

c. Teknik dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi bertujuan untuk mencari data informasi dari buku-buku, catatan, transkip, notulen rapat, agenda dan yang lainnya (Jusuf, 2012: 160). Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi atau menggali data yang tidak diperoleh dari hasil wawancara.

Data yang ingin dicari dengan menggunakan metode dokumentasi, antara lain data santri dalam problem menghafal Al-Qur'an. Tujuan penggunaan metode dokumentasi adalah sebagai bukti penelitian dalam mencari data dan untuk keperluan analisis.

3. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian,

mengungkapkan, dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual di lapangan. Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data. Peneliti menggunakan metode *triangulasi*, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 1993: 178). *Triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *triangulasi* sumber, yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.

Untuk mencapai derajat kepercayaan dalam *triangulasi* sumber maka diperlukan langkah sebagai berikut: membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 1993: 178).

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari data penyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasi data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa penyusun ke dalam pola, memilih-milih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2011: 333).

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles and Huberman (Sugiyono, 2011: 333). Ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif menurutnya, yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Hakikatnya reduksi data adalah sebuah kegiatan merangkum. Memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian atau penampilan display adalah format yang menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca. Deskripsi data yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion Drawing*/Verification

Langkah ketiga penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing menunjukkan titik berat yang berbeda namun dalam satu kesatuan yang saling berkesinambungan.

Bab pertama yaitu pendahuluan, yang berisi mengenai gambaran umum yang mengatur bentuk-bentuk dan isi skripsi ini, mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan untuk mengarahkan pembaca kepada substansi skripsi ini.

Bab kedua yaitu mendeskripsikan tinjauan umum tentang kecerdasan emosional, yang meliputi: pengertian kecerdasan emosional, kecerdasan emosional menurut Islam, komponen kecerdasan emosional, faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional. Mendeskripsikan tinjauan umum tentang menghafal Al-Qur’an, yang meliputi: pengertian menghafal Al-Qur’an, dasar dan hukum menghafal Al-Qur’an, kesiapan menghafal Al-Qur’an, hambatan-hambatan dalam menghafal Al-Qur’an, adab-adab seorang penghafal Al-Qur’an, keutamaan menghafal Al-Qur’an.

Bab ketiga yaitu mengurai data-data problematika kecerdasan emosional dalam menghafal Al-Qur'an santri di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang yang meliputi: gambaran umum pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang, problematika kecerdasan emosional dalam menghafal Al-Qur'an santri di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang, solusi problematika kecerdasan emosional dalam menghafal Al-Qur'an santri di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang.

Bab keempat yaitu analisis terhadap problematika kecerdasan emosional dalam menghafal Al-Qur'an yang meliputi: analisis problematika kecerdasan emosional dalam menghafal Al-Qur'an santri di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang, analisis solusi problematika kecerdasan emosional dalam menghafal Al-Qur'an santri di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang.

Bab kelima berisi penutup, yang meliputi: kesimpulan, saran-saran dan penutup.